

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jumlah data sebanyak 183 data dan dengan 5 variabel independen (X) yaitu *leverage*, *financial slack*, pertumbuhan, *profitability* dan reaksi saham terhadap variabel dependen (Y) yaitu *Greenhouse Gas Emission Disclosure* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, adapun kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1
Kriteria Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019	182
2	Perusahaan manufaktur yang melakukan IPO di BEI periode 2017 - 2019.	(38)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut - turut di BEI periode 2017 - 2019.	(38)
4	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang asing	(25)
5	Perusahaan manufaktur memiliki laba negatif periode 2017 - 2019.	(20)
	Sampel perusahaan manufaktur	61
	Sampel Observasi (perusahaan x 3 Tahun	183

Sumber: data diolah, 2021

4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data variabel penelitian (Ghozali; 2019).

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GHG	183	,2222	,8333	,608373	,1234482
DER	183	,1019	6,2374	1,036191	1,0168395
F.Slack	183	-,3663	7,6378	1,559991	1,7248002
Growth	183	-2,9032	7,0408	,201813	,9711444
ROA	183	,0005	,9210	,085600	,1113467
Valid N (listwise)	183				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan dari tabel di atas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 183. Variabel *greenhouse gas emission disclosure* memiliki nilai minimum 0,222 dan nilai maksimum 0,833. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 0,608 dengan standar deviasi sebesar 0,123. Sedangkan untuk variabel leverage memiliki nilai minimum 0,1019 dan nilai maksimum 6,237. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 1,036 dengan standar deviasi sebesar 1,016.

Variabel *financial slack* memiliki nilai minimum -0,366 dan nilai maksimum 7,637. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 1,559 dengan standar deviasi sebesar 1,724. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum -2,903 dan nilai maksimum 7,040. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 0,201 dengan standar deviasi sebesar 0,971. Variabel *return on assets* memiliki nilai minimum 0,005 dan nilai maksimum 0,921 pada. Nilai rata – rata yang diperoleh pada variabel ini 0,085 dengan standar deviasi sebesar 0,111.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* (Ghozali, 2019). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		183
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,11811365
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,055
	Negative	-,083
Kolmogorov-Smirnov Z		1,122
Asymp. Sig. (2-tailed)		,161

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnov* variabel sebesar 1,019 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,054. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1) (Ghozali, 2019). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 DER	,693	1,443
F.Slack	,688	1,453
Growth	,893	1,119
ROA	,899	1,112

a. Dependent Variable: GHG

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel *leverage* (0,693), *financial slack* (0,688), pertumbuhan (0,893), *profitability* (0,899) menunjukkan bahwa variabel – variabel memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Sedangkan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) *leverage* (1,443), *financial slack* (1,453), pertumbuhan (1,119), *profitability* (1,112) menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2019). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,291 ^a	,085	,064	,1194334	2,067

a. Predictors: (Constant), ROA, F.Slack, Growth, DER

b. Dependent Variable: GHG

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Nilai Durbin-Watson sebesar 2,067 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel Durbin-Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 183 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 4, maka ditabel Durbin-Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,713 dan du sebesar 1,802. Dapat diambil kesimpulan bahwa: $du < dw < 4-du$, yang artinya nilai dw (2,067) lebih besar dari nilai du (1,802) dan nilai dw (2,067) lebih kecil dari nilai $4-du$ (2,198). Maka dapat diambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2019). Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara

variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,081	,013		6,227	,000
DER	,012	,006	,159	1,787	,076
1 F.Slack	,001	,004	,025	,282	,778
Growth	,003	,006	,041	,520	,604
ROA	-,036	,052	-,055	-,700	,485

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel *leverage* (0,076), *financial slack* (0,778), pertumbuhan (0,604), *profitability* (0,485) bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2019).

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,536	,021		25,610	,000
DER	,030	,010	,244	2,833	,005
1 F.Slack	,016	,006	,223	2,576	,011
Growth	-,004	,010	-,031	-,409	,683
ROA	,202	,084	,182	2,405	,017

a. Dependent Variable: GHG

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dirumuskan bahwa model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{GHG = 0,536 + 0,030DER + 0,016SLA - 0,004GRW + 0,202ROA}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

1. Apabila nilai *leverage*, *financial slack*, pertumbuhan, dan *profitability* bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$), maka *greenhouse gas emission disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,536.
2. Apabila nilai *leverage* (X_1) dinaikan sebanyak 1x dengan *leverage*, *financial slack*, pertumbuhan, dan *profitability* bersifat konstan ($X_2, X_3, X_4 = 0$), maka *greenhouse gas emission disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,030.
3. Apabila nilai *financial slack* (X_2) dinaikan sebanyak 1x dengan *leverage*, pertumbuhan, dan *profitability* bersifat konstan ($X_1, X_3, X_4 = 0$), maka *greenhouse gas emission disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,016.
4. Apabila nilai pertumbuhan (X_3) dinaikan sebanyak 1x dengan *leverage*, *financial slack*, dan *profitability* bersifat konstan ($X_1, X_2, X_4 = 0$), maka *greenhouse gas emission disclosure* (Y) akan berkurang sebesar -0,004

5. Apabila nilai *profitability* (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan *leverage*, *financial slack*, dan pertumbuhan bersifat konstan (X1, X2, X3 = 0), maka *greenhouse gas emission disclosure* (Y) akan bertambah sebesar 0,202.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R^2). (Ghozali, 2019).

Tabel 4.8
Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,291 ^a	,085	,064	,1194334	2,067

a. Predictors: (Constant), ROA, F.Slack, Growth, DER

b. Dependent Variable: GHG

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,291 Koefisien determinasinya pada kolom *R Square* menunjukkan angka 0,085. Kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,064 atau sebesar 6,4%, yang menunjukkan bahwa variabel *leverage*, *financial slack*, pertumbuhan, dan *profitability* memberikan kontribusi terhadap *greenhouse gas emission disclosure* sebesar 6,4%, sedangkan sisanya 93,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.3.3 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2019). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau

α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,235	4	,059	4,110	,003 ^b
Residual	2,539	178	,014		
Total	2,774	182			

a. Dependent Variable: GHG

b. Predictors: (Constant), ROA, F.Slack, Growth, DER

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 4,110 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 4-1 = 3$ $Df: 183-4-1 = 178$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,660 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,515 > 2,660$) dan tingkat signifikan p-value $< 0,05$ ($0,003 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, maka model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2019). Kriteria pengujian Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Tabel 4.10

Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,536	,021		25,610	,000
DER	,030	,010	,244	2,833	,005
1 F.Slack	,016	,006	,223	2,576	,011
Growth	-,004	,010	-,031	-,409	,683
ROA	,202	,084	,182	2,405	,017

a. Dependent Variable: GHG

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df: n-4) sehingga α : 0.05 dan Df: $183-4 = 179$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,973. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel *leverage* (X1) nilai t_{hitung} sebesar 2,833 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,388 > 1,973$) dan tingkat signifikan sebesar $0,005 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh *leverage* terhadap *greenhouse gas emission disclosure*.
2. Variabel *financial slack* (X2) nilai t_{hitung} sebesar 2,576 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,576 > 1,973$) dan tingkat signifikan sebesar $0,002 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh *financial slack* terhadap *greenhouse gas emission disclosure*.
3. Variabel pertumbuhan perusahaan (X3) nilai t_{hitung} sebesar 0,409 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,409 < 1,973$) dan tingkat signifikan sebesar $0,683 > 0.05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *greenhouse gas emission disclosure*.
4. Variabel *profitability* (X4) nilai t_{hitung} sebesar 2,405 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,405 > 1,973$) dan tingkat signifikan sebesar $0,017 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh *profitability* terhadap *greenhouse gas emission disclosure*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Leverage terhadap GHG Emissions Disclosure

Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,005 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka Hipotesis

pertama dalam penelitian ini adalah leverage berpengaruh terhadap Grennhouse gas emission disclosure.

Tahun	Leverage	GHG
2017	10,9%	58%
2018	11,2%	57,9%
2019	9,3%	58,1%

Hasil olah data yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada tabel bahwa semakin besar tingkat leverage maka GHG emissiom disclosure akan menurun. Pada tahun 2017 rata-rata tingkat leverage perusahaan adalah 10,9% sedangkan GHG emissiom disclosure sebesar 58%. Selanjutnya pada tahun 2018 rata-rata tingkat leverage mengalami kenaikan sebesar 0,3% menjadi 11,2% kenaikan ini diikuti dengan penurunan GHG emissiom disclosure 0,1% . Pada tahun 2019 rata-rata tingkat leverage mengalami penurunan sebesar 1,9% menjadi 9,3% diikuti dengan kenaikan GHG emission disclosure sebesar 58,1% meningkat 0,2% dari rata-rata tahun 2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage maka pengungkapan GHG emission disclosurr akan menurun.

Artinya perusahaan perusahaan dengan leverage yang tinggi lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama menyangkut pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindak pencegahan emisi (Luo et al, 2013). Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan karena keterbatasan alokasi dana yang dimiliki. Jadi semakin tinggi leverage perusahaan maka semakin kecil pengungkapan sukarela yang dilakukan dan semakin kecil leverage perusahaan maka semakin besar pengungkapan sukarela yang dilakukan.

Berdasarkan teori keagenan, jumlah leverage adalah faktor lain yang terkait dengan sejumlah besar informasi yang diungkapkan, terutama sebagai akibat dari konflik

yang berasal dari leverage. Menurut Aryni (2021) leverage akan mempengaruhi dukungan stakeholder terhadap perusahaan. Tingkat leverage cenderung berkaitan dengan risiko, diantaranya risiko untuk menghadapi kesulitan keuangan serta kebangkrutan sehingga stakeholder akan mempertimbangkan legitimasinya terhadap perusahaan. Maka perusahaan berupaya membedakan diri melalui penyajian pengungkapan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya atau mengeliminasi pengeluaran yang tidak berkaitan dengan bisnis utama. Hal tersebut tentu bertujuan untuk mempertahankan legitimasi stakeholder pada aktivitas perusahaan.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Jannah & Muid (2014) bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi (high-leverage) dinilai lebih waspada pada setiap pengambilan keputusan terkait biaya-biaya termasuk aksi pengawasan dan pengurangan emisi karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perasada (2019) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap greenhouse gas disclosure.

4.4.2 Pengaruh Financial Slack Terhadap GHG Emissions Disclosure

Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah financial slack berpengaruh terhadap Greenhouse gas emission disclosure.

Tahun	Finansial Slack	GHG
2017	14,4%	58%
2018	14,8%	57,9%
2019	16%	58,1%

Hasil olah data yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada tabel bahwa semakin besar tingkat financial slack maka GHG emission disclosure akan meningkat. Pada tahun 2017 rata-rata tingkat financial slack perusahaan adalah 14,4% sedangkan GHG emission disclosure sebesar 58% . Selanjutnya pada tahun 2018 rata-rata tingkat financial slack mengalami kenaikan sebesar 0,4% menjadi 14,8% kenaikan ini diikuti dengan penurunan GHG emission disclosure 0,1% . Pada tahun 2019 rata-rata tingkat financial slack mengalami kenaikan sebesar 1,2% menjadi 16% diikuti dengan kenaikan GHG emission disclosure sebesar 58,1% meningkat 0,2% dari rata-rata tahun 2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi financial slack maka pengungkapan GHG emission disclosure semakin besar.

Artinya semakin tinggi financial slack maka semakin tinggi pula pengungkapan greenhouse gas emission disclosure yang dilakukan. Perusahaan dengan financial slack yang tinggi akan memiliki kemampuan yang besar untuk mengalokasikan sumber daya keuangan untuk melakukan inisiatif terhadap perubahan lingkungan dan menjadi lebih ramah lingkungan. Misalnya, menangani kondisi perubahan iklim yang disebabkan oleh emisi gas rumah kaca yang tinggi. Ketersediaan sumber daya yang melimpah atau lebih memungkinkan perusahaan untuk menutupi biaya yang dikeluarkan untuk mengelola dan mengungkapkan emisi gas rumah kaca yang dikeluarkan (Kock, 2011)

perusahaan-perusahaan dengan financial slack diharapkan dapat menyalurkan lebih banyak sumber-sumber keuangan ke dalam inisiatif lingkungan atau perubahan iklim termasuk pengungkapan. Berdasarkan teori keagenan menyatakan bahwa seorang manajer cenderung meningkatkan keuntungan sendiri dari pengungkapan pada perusahaan yang meminimumkan biaya-biaya agensi (Jensen, 1976). Financial slack merujuk pada level aset yang tersedia bagi suatu organisasi (cash on hand) (Kraatz & Zajac, 2001) yang dapat dengan mudah ditempatkan atau disalurkan oleh manajemen untuk berbagai kegunaan atau tujuan (Mishina et al., 2004).

Financial slack diperkirakan akan mempengaruhi pengungkapan GHG karena perusahaan diharapkan untuk menyalurkan lebih banyak sumber keuangan ke dalam inisiatif perubahan iklim atau lingkungan termasuk pengungkapan (Kock & Diestre, 2011). Financial Slack telah ditemukan untuk memungkinkan perusahaan terlibat dalam usaha baru yang mereka tidak dapat terlibat jika tidak ada sumber daya yang tersedia. Ketersediaan sumber daya juga memungkinkan perusahaan untuk memenuhi biaya administrasi terkait dengan keputusan pengungkapan sukarela. (Brammer & Chris, 2006). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Chitambo & Tauringana, (2014) yang menyatakan bahwa financial slack berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Namun penelitian yang dilakukan oleh Persada (2019) tidak ada hubungan financial slack terhadap GHG emission disclosure

4.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap GHG Emissions Disclosure

Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,683 > 0.05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap greenhouse gas emission disclosure.

Tahun	Pertumbuhan	GHG
2017	0,76	58,0%
2018	46,17	57,9%
2019	15,13	58,1%

Hasil olah data yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada tabel bahwa semakin besar tingkat pertumbuhan maka GHG emission disclosure akan menurun. Pada tahun 2017 rata-rata tingkat pertumbuhan perusahaan adalah 0,76% sedangkan GHG emission disclosure sebesar 58%. Selanjutnya pada tahun 2018 rata-rata tingkat pertumbuhan mengalami kenaikan sebesar 45,41% menjadi 46,17% kenaikan ini diikuti dengan penurunan GHG emission disclosure 0,1% . Pada tahun

2019 rata-rata tingkat pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 30,28% menjadi 15.13% diikuti dengan kenaikan GHG emission disclosure sebesar 58% meningkat 0.2% dari rata-rata tahun 2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan maka pengungkapan GHG emission akan menurun.

Artinya perusahaan yang labanya naik tajam, namun tidak mengiringinya dengan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas. Serta adanya perusahaan yang labanya menurun tetapi tetap mempertahankan atau memperluas pengungkapan emisi karbon. Sehingga, luas pengungkapan emisi karbon tidak bergerak seiring dengan pertumbuhan laba. Menurut teori keagenan untuk memaksimalkan keuntungan, para manajer akan mempublikasikan pengungkapan informasi yang dapat menguntungkan diri sendiri dengan cara menarik para pemegang saham. Dengan mempublikasikan informasi tersebut perusahaan akan terus bertumbuh dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan atau penurunan total asset yang dimiliki oleh perusahaan (Suprantiningrum, 2013). Kondisi pertumbuhan pada perusahaan membuat sumber daya teroptimalkan pada pengembangan kinerja kearah finansial saja dan menyebabkan aktivitas diluar bisnis utama perusahaan seperti pengelolaan lingkungan akan terabaikan.

Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh lebih tinggi lebih memprioritaskan tujuan ekonomi dibanding mempertimbangkan kelestarian lingkungan (Prado-Lorenzo et al., 2009). Maka kondisi seperti itu akan menciptakan kontradiksi antara penggerak pertumbuhan ekonomi dengan pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Perasada (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat kolerasi negatif antara pertumbuhan dengan pengungkapan karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016).

4.4.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap GHG Emissions Disclosure

Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengujian secara persial (Uji t) menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,017 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh profitably terhadap greenhouse gas emission disclosure.

Tahun	Profitabilitas	GHG
2017	8,12%	58,0%
2018	9,60%	57,9%
2019	9,76%	58,1%

Hasil olah data yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada tabel bahwa semakin besar tingkat profitabilitas maka GHG emission disclosure akan semakin tinggi. Pada tahun 2017 rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan adalah sebesar 8,12% Sedangkan GHG emission disclosure sebesar 58% . Selanjutnya pada tahun 2018 rata-rata tingkat profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1.48% menjadi 9,60% kenaikan ini diikuti dengan penurunan GHG emission disclosure 0,1% . Pada tahun 2019 rata-rata tingkat leverage mengalami kenaikan sebesar 0,16% menjadi 9,76% diikuti dengan kenaikan GHG emission disclosure sebesar 58,1% meningkat 0,2% dari rata-rata tahun 2018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka pengungkapan GHG emission disclosure akan meningkat.

Artinya Semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil kegiatan bisnisnya. Kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan.

Profitabilitas juga menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik untuk masa yang akan datang sehingga perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki (M. T. Putri, 2017). Meningkatnya daya pikat suatu perusahaan, maka akan membuat perusahaan tersebut lebih banyak peminatnya, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berakibat bahwa harga saham dari perusahaan di Pasar Modal juga akan kian berkembang sehingga perputaran asset akan berimbas kepada harga saham dari perusahaan.

Menurut Choi, et al (2013) perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan untuk mengurangi image negatif dari pihak eksternal. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah, R., & Muid, D. (2014) menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca